

**KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT SUKU DAMPELAS DI DESA TALAGA  
KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA, SULAWESI TENGAH****Satria Dhika Saputra\*, Wahyu Harso dan Ramadanil**Jurusan Biologi, Fakultas MIPA Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo,  
Jl.Sukarno Hatta km 9 Palu Sulawesi Tengah Telepon/Fax : 0451-422844,

\*Koresponden author : dikasaputra260@gmail.com

**ABSTRACT**

This research entitled "Ethnobotany Study of Dampelas Tribe Community in Talaga Village, Dampelas District of Donggala Regency, Central Sulawesi" and had been conducted from June to August 2016. This research aimed to obtain information about the type of plants and their utilization by Dampelas tribe community. Since the purpose of this research was to find out the type of plants and their utilization, this research employed a descriptive design that used quantitative approach with Equation Index of Cultural Significance (ICS). The equation used in this research was aimed at analysing the cultural importance of a plant. Based on the results obtained from the field, Dampelas tribe community in Talaga Villaga had been utilizing 82 species of plants for their daily life. The researcher dicovered that plants that have the highest ICS value were "Pae" (*Oryza sativa* L.) and "Aluku" (*Cocos nucifera* L.). Pae was used as a ceremony material, animal feed and cosmetics, while Aluku or coconut tree was used as handicrafts, building materials and materials for cultural ceremony. Both plants have the highest ICS value which is 104. It was also dicovered that plants that have the lowest ICS score, which was 6, were "Gamir" (*Uncaria gambir* Hunter Roxb) and "Jarak" (*Jatropha Curcas* L). Both plants were used as materials for cultural ceremony.

Keywords: Ethnobotany, Dampelas Tribe, Central Sulawesi,

**PENDAHULUAN**

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati yang unik di Indonesia. Posisinya yang terletak di bioregion "Wallacea" banyak menyimpan kekayaan flora-fauna yang persebarannya hanya terbatas di wilayah ini (Ramadanil dan Gradstein, 2003; Pitopang dan Ramawangsa, 2016).

Sulawesi Tengah merupakan bagian dari pulau Sulawesi yang dari aspek biologi data lengkap tentang keanekaragaman tumbuhannya kurang banyak diketahui, hal ini tercermin dari publikasi flora dari kawasan ini yang

masih kurang (Keßler et al. 2002 ; Gradstein et al. 2005 ; Thomas and Schuiteman, 2002; Whitmore dan Tantra, 1989 ; Poulsen, 2012 ; Pitopang dkk 2011 ).

Suku Dampelas adalah penduduk asli Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Masyarakat Suku Dampelas sangat memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Suku Dampelas memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan, ramuan obat-obatan, bahan konstruksi bangunan, masyarakat Suku Dampelas juga memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai upacara adat

kebudayaan. Hingga saat ini, pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Dampelas belum banyak diteliti dan dipublikasikan oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Dampelas di Desa Talaga Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.

Ilmu etnobotani yang berkisar pada pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh orang-orang di sekitarnya, pada aplikasinya mampu meningkatkan daya hidup manusia (Kandowanko, dkk., 2011). Menurut Rusman (2009), Etnobotani adalah sebuah kegiatan pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sebagai salah satu penunjang kehidupan masyarakat dalam suatu komunitas. Etnobotani merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan bernama Harshberger pada 1595. Ada lima kategori pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pemanfaatan tumbuhan untuk tanaman, pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan (papan), pemanfaatan tumbuhan untuk obatobatan, pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat, pemanfaatan tumbuhan untuk perkakas rumah tangga.

Menurut Suryadarma (2008) dalam etnobotani dipelajari pola perilaku kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya terhadap tumbuhan di lingkungan sekitarnya, yang digunakan tidak saja untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk kepentingan

spiritual dan budaya lainnya. Penelitian etnobotani mengenai pengetahuan orang-orang kampung tentang pemanfaatan tumbuhan sudah banyak didiskusikan. Data yang dikumpulkan meliputi nama ilmiah, nama daerah, guna dan manfaat, bagian tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan, bentuk tumbuhan serta habitatnya (Kandowanko, dkk., 2011).

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Yuliarsih, 2015).

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Juni 2016 – Agustus 2016 di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.

#### **Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu buku lapangan dan perlengkapan tulis, kamera, gunting stek, parang, tali Rafia, label gantung, kertas koran, Spritus, Kantung plastik dan Karung.

#### **Prosedur Kerja**

##### **1. Observasi**

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi ke lapangan/lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian dan menentukan sampel

berdasarkan jumlah Kepala Keluarga yang ada. Masyarakat Desa disini berperan sebagai sampel untuk menggali informasi yang dapat ditentukan jumlahnya dengan menggunakan rumus Slovin.

Populasi dalam penelitian ini Kepala Keluarga masyarakat Suku Dampelas yang berjumlah 300 KK. Untuk pengambilan sampel teknik yang digunakan mengacu pada ketentuan berikut :

Bila populasi di bawah 100 dapat digunakan sampel 50%, jika populasi berjumlah di atas 100 dapat digunakan sampel 25% dan populasi di atas 250 digunakan sampel 15%, (Surachmad, 1989). Untuk menentukan jumlah sampel maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{15}{100} \times 300 = 45 \text{ KK}$$

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 45 orang masyarakat Suku Dampelas, Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang mengetahui tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat. Kemudian mencari informasi dari masyarakat tersebut tentang nama lokal dari tumbuhan tersebut, organ/bagian tumbuhan yang digunakan, manfaat dalam kehidupan sehari-hari dan cara pengolahan/pemakaiannya.

Pada observasi awal, dilakukan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan

data tentang pemanfaatan tumbuhan kepada penduduk dengan cara wawancara semi terstruktur melalui pembagian kuisisioner. Dalam hal ini dilakukannya pembagian kuisisioner tentang pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat sebanyak 45 sampel kepala keluarga yang seluruhnya terdiri dari Suku Dampelas asli yang terdapat di Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

Teknik pemilihan informan kedua yang digunakan dalam observasi awal ini adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap paling tahu tentang tumbuhan obat. Tokoh yang dipilih melalui metode ini untuk diwawancarai adalah ketua adat, bidan kampung, sando, ahli bangunan, (Sugiyono, 2007).

Sesudah pengumpulan data, dilakukan pengumpulan spesimen tumbuhan yang diambil langsung di lokasi tumbuhnya dengan dibantu oleh seorang informan kunci. Spesimen dikoleksi, difoto dan diidentifikasi.

## Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisa secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan menggunakan persamaan analisis nilai kepentingan budaya (Index Cultural Significance (ICS) tumbuhan berguna didasarkan pada formula yang

dikembangkan oleh Turner (1988). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur kepentingan satu jenis tumbuhan bagi masyarakat lokal.

Untuk menghitung "Index of Cultural Significance" digunakan rumus seperti berikut :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)^n$$

Keterangan :

Dimana : untuk penggunaan n

q = Nilai kualitas

i = Nilai intensitas

e = Nilai eksklusivitas

Sehubungan dengan setiap jenis tumbuhan mempunyai beberapa kegunaan maka rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_1 \times i_1 \times e_1)^{n_1} + (q_2 \times i_2 \times e_2)^{n_2} + (q_1 \times i_1 \times e_1)^{n^n}$$

Keterangan :

ICS = index of cultural significance adalah jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tumbuhan dari 1 hingga n, dimana n menunjukkan pemanfaatan yang kesekianya (terakhirnya) sedangkan i menggambarkan nilai 1 hingga ke n, dan seterusnya.

Perhitungan nilai dari suatu jenis tumbuhan dihitung parameter sebagai berikut : q = nilai kualitas (quality value) dihitung dengan menggunakan cara memberikan skor atau nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan, sebagai contohnya : 5 = makanan pokok; 4 = makanan sekunder/tambahan + material primer; 3 = bahan makanan lainnya + material

sekunder + tumbuhan obat-obatan; 2 = ritual mitologi rekreasi dan lain sebagainya; 1 = more recognition. i = nilai intensitas (intensity value) yaitu menggambarkan intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan berguna dengan memberika nilai, misalnya : nilai 5 = sangat tinggi intensitasnya; 4 = secara moderat tinggi intensitas penggunaannya; 3 = medium intensitas penggunaannya; 2 = rendah intensitas penggunaannya; dan nilai 1 = intensitas penggunaannya sangat jarang (minimal). e = nilai eksklusivitas (exclusivity value), sebagai contoh : 2 = paling disukai dan merupakan pilihan utama dan tidak ada dunya; 1 terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan; dan 0,5 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder (Turner, 1988).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Talaga merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Jarak dari Desa Talaga ke ibu kota kabupaten ± 19 km, luas wilayah Desa Talaga 52,84 km<sup>2</sup> yang terdiri dengan jumlah dusun 5 dan 19 RT.

Desa Talaga memiliki jumlah penduduk 2.735 jiwa yang terdiri laki-laki berjumlah 1.354 jiwa dan perempuan berjumlah 1.381 jiwa dengan jumlah 670 KK.

### Pemanfaatan Tumbuhan Oleh Masyarakat Suku Dampelas Di Desa Talaga

Masyarakat Suku Dampelas di Desa Talaga memanfaatkan tumbuhan dalam beberapa aspek yaitu sebagai bahan pangan/makanan, obat-obatan, ritual adat, bahan bangunan, dan kerajinan tangan seperti yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan

No	Manfaat	Jumlah
1	Makanan / Bahan Pangan	51
2	Obat-Obatan	33
3	Ritual Adat	14
4	Bahan Bangunan	9
5	Kerajinan Tangan	4

Masyarakat Suku Dampelas memanfaatkan 8 bagian tumbuhan yaitu daun, buah, batang, umbi, biji, kulit batang, rimpang, dan ijuk seperti yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Bagian yang digunakan

No	Bagian Tumbuhan Yang Digunakan	Jumlah
1	Daun	37
2	Buah	30
3	Batang	16
4	Umbi	6
5	Biji	4
6	Rimpang	3
7	Kulit Batang	3
8	Ijuk	1

Berdasarkan dari 82 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dampelas, pemanfaatan yang paling banyak adalah sebagai bahan pangan/makanan. Selain itu bagian

tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun.

Setelah dilakukan penelitian pada masyarakat Suku Dampelas di Desa Talaga didapatkan data tentang pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Berdasarkan hasil kategorisasi ada beberapa tumbuhan yang memiliki nilai sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

#### **Pemanfaatan Tumbuhan. Jenis Tumbuhan Untuk Makanan / Bahan Pangan.**

Makanan merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia, begitu pula pada masyarakat Suku Dampelas. Dari hasil penelitian tercatat 51 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat Suku Dampelas. Makanan pokok yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Suku Dampelas adalah padi "pae" (*Oryza sativa* L.), adapun tumbuhan yang masyarakat Suku Dampelas juga konsumsi ketika persediaan padi mereka sedang menipis seperti sagu "habia" (*Metroxylon sagu* Rottb.), ubi kayu "ubi ayu" (*Manihot esculenta* Crantz.), dan ubi jalar "kasubia" (*Ipomea batatas* L.).

Jenis tumbuhan lain yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Suku Dampelas dalam bentuk buah yang telah matang seperti jagung "tetela" (*Zea mays* L.), alpukat "alpukat" (*Persea americana* Mill.), jambu biji "dompu memeas"

(*Psidium guajava* L.), jambu merah “dompu mareang” (*Syzygium aqueum*), kelapa “aluku” (*Cocos nucifera* L.), mangga “taipang” (*Mangifera indica* L.), papaya “papaya” (*Carica papaya* L.), pisang sepatu “sageng manurung” (*Musa acuminata* Colla), sirsak “serikaya” (*Annona muricata*), nangka “mangga” (*Artocarpus heterophyllus*), langsung “lansat” (*Lansium domesticum* Corr.), salak “toila” (*Salacca zalacca*), kopi “kopi” (*Coffea canephora* Pierre ex A.Froehner), pala “pala” (*Myristica fragrans* Houtt.), Durian “duhian” (*Durio zibethinus* L.), “Kersen” (*Muntingia calabura* L.), belimbing manis “belimbing bintang” (*Averrhoa carambola* L.).

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sayur oleh masyarakat Suku Dampelas antara lain, bayam cabut “ayarang” (*Amaranthus tricolor* L.), kangkung “tatang” (*Ipomoea aquatica* Forsk.), terong “kibu” (*Solanum melongena*), kelor “elor” (*Moringa oleifera* Lam.), Paku “Paku” (*Diplazium esculentum*), kacang panjang “tambue” (*Vigna unguiculata sesquipedalis* L. Verdc.), mentimun “antimun” (*Cucumis sativus* L.), kacang tanah “cangkoreg” (*Arachis hypogaea* L.), labu “tedo” (*Cucurbita moschata* Duchesne), labu siam “labu siam” (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.), kentang “kentang” (*Solanum tuberosum* L.), wortel “wortel” (*Daucus carota* L.), belimbing “Lumpias” (*Averrhoa bilimbi* L.), kubis “kol” (*Brassica oleracea* L.), pare “paria” (*Momordica charantia* L.).

Adapun beberapa tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai rempah-rempah atau sebagai penambah rasa pada makanan seperti cabai rawit “burica” (*Capsicum frutescens* L.), kemiri “biau” (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd), kunyit “kuning” (*Curcuma domestica* Val.) sereh “simbabano” (*Cymbopogon citratus*), jahe “laia” (*Zingiber officinale* Roscoe), rica kriting “marisa” (*Capsicum annuum* L.), lada “merica” (*Piper nigrum* L.), lengkuas “tengkuas” (*Alpinia galangala*), bawang merah “pia mareang” (*Allium cepa* L.), bawang putih “pia meas” (*Allium sativum* L.), jeruk nipis “jeruk nipis” (*Citrus aurantium* L.), tomat “tamate” (*Solanum lycopersicum* L.), temulawak “temulawak” (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb.), kayu manis “ayu manis” (*Cinnamomum verum* J.Presl.). Suku Dampelas.

### **Jenis Tumbuhan Untuk Obat Tradisional**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Suku Dampelas di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala didapatkan 33 jenis tumbuhan, dimana dari jenis tumbuhan tersebut memiliki manfaat dan kegunaan yang berbeda-beda, serta cara pengelolaannya pun berbeda-beda. Adapun jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dampelas sebagai obat-obatan tradisional seperti “Andego” (*Synedrella nodiflora*) digunakan sebagai obat kanker payudara cara pengelolaannya dengan cara daun andego yang berjumlah ganjil sekitar 7-9

helai ditumbuk pada sebuah wadah hingga halus baru ditempel pada benjolan atau yang sudah terjadi luka yang terdapat pada payudara, "Asian" (*Palaenopsis amibilis*) digunakan sebagai obat luka cara pengelolaannya dimana daun anggrek dipatah jadi dua bagian kemudian bagian patahan dibakar hingga nanti keluar minyak di dalamnya Minyak yang keluar tersebut dioleskan pada luka.

Akar kucing (*Acalypha indica* L.) digunakan sebagai melancarkan buang air besar cara pengelolaannya dimana rebus 7-9 helai daun dengan air secukupnya kemudian air rebusan diminum sebelum tidur, "Bangkara" (*Chromolaena odorata* L.) digunakan sebagai obat luka yang terkena benda tajam dengan cara tumbuhan tersebut hanya ditumbuk atau diremas hingga halus kemudian tempelkan pada luka yang terkena sayatan benda tajam tadi, bayam cabut "ayarang" (*Amaranthus tricolor* L.), digunakan sebagai obat kanker dengan cara daun bayam cabut yang sudah dicuci bersih ditumbuk hingga halus kemudian ditaruh pada sebuah kain tipis untuk diperas hasil tumbukan tadi. Kemudian air hasil perasan diminum 2 kali sehari, "Sakulat" (*Theobroma cacao* L.) untuk menurunkan darah tinggi digunakan 7 helai daun coklat kemudian direbus dengan 200 ml air setelah itu air rebusan diminum 2 kali sehari, "Lugus" (*Areca catechu* L.) digunakan sebagai obat maag dengan cara pengelolaannya diambil daging buah pinang sebanyak 3 buah

kemudian ditumbuk hingga halus lalu ditempatkan dikain tipis untuk diperas, Air perasannya diminum hingga nyeri diperut akibat maag agak berkurang

Mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) digunakan untuk mengobati diabetes dengan cara pengelolaannya Buah mahkota dewa dikeringkan terlebih dahulu sekitar 3 atau 5 buah Setelah kering, buah tersebut diseduh bersama dengan air hangat kemudian diminum, "Pecut kuda" (*Stachytarpheta jamaicensis*) untuk mengobati penyakit ginjal digunakan daun pecut kuda yang nantinya direbus bersamaan dengan meniran dan kumis kucing dalam 500 ml air hasil rebusan tadi diminum 3 kali sehari, "Kersen" (*Muntingia calabura* L.) digunakan untuk mengurangi rematik dengan mengkonsumsi buah kersen pada pagi hari, "Elor" (*Moringa oleifera*) untuk penyakit asma atau dalam bahasa dampelas disebut susuambo Pengolahannya yaitu segenggam daun kelor ditumbuk hingga halus kemudian ditambahkan sedikit minyak tanah setelah halus dioleskan pada bagian dada, "dompu memeas" (*Psidium guajava* L.) digunakan masyarakat Dampelas sebagai obat diare daun jambu biji yang masih muda direbus hingga mendidih, disaring air hasil saringan ini diminum akan tetapi penggunaannya bisa juga dikunyah langsung daunnya untuk mengurangi diare, "Doro" (*Piper bettle* L.) digunakan untuk mengurangi alergi. Daun sirih direbus dengan air, lalu air rebusan daun sirih tersebut diminum.

Pepaya (*Carica papaya*) digunakan untuk mengobati penyakit malaria dengan cara pengelolaan daun pepaya digunakan dengan cara direbus sebanyak 7 helai dalam air, lalu air hasil rebusan tadi diminum 2 kali sehari, "Mayana" (*Coleus atropurpureus* L. Benth) untuk mengurangi batuk pengolahannya dengan menumbuk daun mayana hingga halus kemudian diperas air perasan dari daun mayana tadi diminum 2 kali sehari hingga batuk dirasa sudah reda hentikan penggunaan, "Jeruk nipis" (*Citrus aurantifolia*) untuk mengobati tipe batuk berlendir dimana buah jeruk nipis dibelah menjadi dua bagian kemudian diperas lalu taruh di sendok ditambahkan garam secukupnya, kemudian air perasannya diminum 2 kali sehari hingga lendirnya berkurang, "Tailampo" (*Clerodendrum calamitosum* L.) untuk mengobati sakit mata pengolahannya daun kembang bugang diambil 9 helai atau dalam jumlah ganjil lalu ditumbuk hingga halus setelah itu hasil tumbukan tadi diperas menggunakan kain tipis biar hanya airnya yang terikut bukan dengan ampasnya untuk penggunaannya air perasan tadi diteteskan dimata hingga reda sakitnya, "Lumpias" (*Averrhoa bilimbi* L.) untuk mengobati usus buntu pengolahannya buah belimbing diparut lalu diperas diatas kain tipis air perasan buah belimbing tadi diminum 2 kali sehari sesudah makan, "Cocor bebek" (*Bryophyllum pinnatum*) daun cocor bebek digunakan untuk mengatasi penyakit panas dalam daun

cocor bebek direbus dengan air secukupnya, lalu air rebusan daun tadi diminum.

Burica (*Capsicum frutescens* L.) digunakan untuk mengatasi demam daun rica sebanyak 7 lembar ditumbuk halus, kemudian ditempelkan kebagian kening, "Daun sendok" (*Plantago major* L.) biasa digunakan untuk menghilangkan panu dengan cara daun tersebut ditumbuk hingga halus, kemudian ditempelkan pada kulit yang terkena panu setelah mandi ataupun sebelum tidur, "Lemon kasumba" (*Citrus limon* L. Burn F) untuk mengatasi berak darah beliau menggunakan lemon kasambah dimana lemon diparut atau diperas kemudian air perasan lemon tersebut diminum hingga reda berak berdarahnya, "biau" (*Aleurites moluccana*) digunakan untuk mengurangi nyeri haid dimana daunnya direbus sebanyak 7-9 helai dalam air sampai mendidih dan diminum airnya sebanyak 2 kali sehari, "Sageng manurung" (*Musa acuminata* Colla) mampu mengobati luka terbuka akibat terkena benda tajam maupun luka bakar, dimana pengolahannya sangat mudah hanya dengan mengambil sebagian kulit batang pisang seukuran kira-kira 10x10 cm kemudian ditempel pada luka bakar ataupun luka terbuka tersebut, "Tapak darah" (*Catharanthus roseus* L. Don) digunakan sebagai penambah darah. Daun tapak darah digunakan dengan cara direbus air secukupnya lalu air hasil rebusan diminum sebelum tidur, "Tali pahit" (*Tinospora*

*crispa* L.) untuk menambah stamina, daun brotowali (tali pahit) direbus dengan air kemudian air rebusan diminum 2 kali sehari pagi hari dan malam hari, "Kunyit hitam" (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) mampu meningkatkan nafsu makan pengolahannya direbus dengan air secukupnya lalu dibiarkan dingin air rebusan diminum tiap kali nafsu makan berkurang.

Ayu jawa (*Lannea grandis*) digunakan untuk mengobati penyakit diabetes kulit kayu jawa diolah dengan mengambil kulit batang yang berada dibagian dalam kemudian direbus dalam air sampai mendidih kemudian air hasil rebusan diminum 2 kali sehari, "Alpukat" (*Persea americana* Mill.) untuk menurunkan darah tinggi digunakan 7 helai daun alpukat kemudian direbus dalam air setelah itu air rebusan diminum 2 kali sehari, "Pil daun" (*Andrographis paniculata* (Burm.f.) Nees) Masyarakat Suku Dampelas memanfaatkannya sebagai penambah stamina pengolahannya yaitu dengan cara direbus dengan air 200 ml kemudian air rebusan diminum 2 kali sehari pagi hari dan malam hari, "Laia" (*Zingiber officinale* Roscoe) digunakan untuk mengobati batuk pengolahannya dengan cara dikupas sebanyak 5 biji direbus dalam air secukupnya sampai mendidih, lalu disaring. Air hasil saringan ini diminum 2 kali sehari, "Tuyu" (*Borassus flabellifer* L.) masyarakat Suku Dampelas memanfaatkan daunnya sebagai obat muntah ular cara pengolahannya sangat

unik, dimana daunnya dibakar sampai jadi abu kemudian dioles pada bagian yang terkena muntah ular, "Tabao see" (*Nicotiana tabacum* L.) biasa daunnya digunakan untuk menanggulangi luka terbuka akibat benda tajam dimana pengolahannya, tumbuhan tersebut hanya ditumbuk atau diremas hingga halus kemudian tempelkan pada luka yang terkena sayatan benda tajam, "simbabano" (*Cymbopogon citratus*) untuk mengatasi mimisan pengolahannya daun sereh ditumbuk kasar kemudian hasil tumbukan tadi dihirup.

#### **Jenis Tumbuhan Untuk Kegiatan Ritual / Upacara Adat**

Berdasarkan hasil penelitian kepada masyarakat Suku Dampelas, masyarakat Suku dampelas menggunakan beberapa tumbuhan sebagai bahan baku untuk kegiatan ritual atau upacara adat misalnya, masyarakat Suku Dampelas masih melakukan ritual pengobatan masyarakat meyebutnya "Mongisi salasa", adat perkawinan "Monguntun", adat sunatan "Baratulang" Dalam ritual-ritual tersebut, masyarakat Suku Dampelas menggunakan tumbuhan sebagai bahan perlengkapan dalam prosesi ritual adat tersebut. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, masyarakat Suku Dampelas menggunakan 14 jenis tumbuhan dalam kegiatan ritual atau upacara adat. Jenis tumbuh-tumbuhan yang dipakai sebagai ritual pengobatan "Mongisi salasa" diperoleh disekitar lingkungan kampung seperti "laia" (*Zingiber officinale* Roscoe),

“kuning” (*Curcuma domestica* Val.), “merica” (*Piper nigrum* L.), daun “Doro” (*Piper betle* L.), daun “jarak” (*Jatropha curcas* L.), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb.), dalam ritual sunatan atau baratulang digunakan beberapa jenis tumbuhan yaitu “Aluku” (*Cocos nucifera* L.), “pae” (*Oryza sativa*), “sageng manurung” (*Musa acuminata* Colla) semua diatur di atas baki, prosesi pernikahan “Monguntun” dilakukan dengan menggunakan beberapa tumbuhan yaitu daun “Gamir” (*Uncaria gambir* Hunter Roxb.), buah “Lugus” (*Areca catechu* L.), daun “Doro” (*Piper betle* L.) dan daun “tembakau” (*Nicotiana tabacum* L.), “pandan” (*Pandanus abbiwii* Huynh.), “Lugus” (*Areca catechu* L.) yang disajikan di atas baki.

#### **Jenis Tumbuhan Kerajinan Tangan**

Masyarakat Suku Dampelas juga memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku kerajinan tangan seperti “Aluku” (*Cocos nucifera* L.) dimanfaatkan daunnya sebagai sapu lidi, “Gasang” (*Bambusa vulgaris* Schrad.) masyarakat Suku Dampelas memanfaatkan batang sebagai perangkap ikan (bubu) dan tapis beras, “Tuyu” (*Borassus flabellifer* L.) masyarakat Suku Dampelas memanfaatkan daunnya sebagai anyaman tikar, “Angilo” (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.) masyarakat Suku Dampelas mengambil ijuk dari batang pohon dan dimanfaatkan sebagai sapu ijuk.

#### **Jenis Tumbuhan Bahan Bangunan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat 9 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dampelas sebagai bahan bangunan, adapun jenis-jenis tumbuhan tersebut adalah “Palapi” (*Heritiera littoralis* Dryand.) dimanfaatkan batangnya sebagai tiang utama bangunan dan atau rangka atap kuda-kuda, “Tabang” (*Hopea Celebica* Burck.) batangnya dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi bangunan rangka atap atau kuda-kuda, “Ayu upil” (*Eusideroxylon zwageri* Teijsm dan Binn.) batangnya dimanfaatkan sebagai tiang utama bangunan, “Jati” (*Tectona grandis* L.F) masyarakat Suku Dampelas memanfaatkan batangnya sebagai bahan konstruksi bangunan seperti pintu dan adapun yang memanfaatkannya sebagai perabotan rumah tangga seperti lemari, meja dan kursi, “Maranti Putih” (*Shorea assamica* Dyer.) batangnya dimanfaatkan sebagai daun pintu dan jendela rumah, “Ayu nantu” (*Palaquium quercifolium* Burck.) batangnya dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi bangunan sebagai rangka atap, kusen pintu dan jendela, “Ayu uru” (*Magnolia vrieseana* (miq) Baill ex Pierre) batangnya dimanfaatkan sebagai perabotan rumah tangga seperti meja dan kursi, “Aluku” (*Cocos nucifera* L.) masyarakat Suku Dampelas memanfaatkan batangnya sebagai lantai rumah dan sebagai tangga rumah, “Gasang” (*Bambusa vulgaris* Schrad.) masyarakat Suku Dampelas

memanfaatkan batangnya sebagai pagar rumah dan tangga.

**Index Kepentingan Budaya ( Index of Cultural Significance )**

Tabel 3. Nilai Index Cultural Significance (ICS)

No	Index Cultural Significance (ICS)	Jumlah
1	Sangat tinggi ( $\geq 100$ )	2
2	Tinggi ( 50 – 99 )	5
3	Sedang ( 20 – 49 )	52
4	Rendah ( 5 – 19 )	23
5	Sangat rendah ( 1 – 4 )	-
6	Tidak ada ( 0 )	-

Turner (1988), menjelaskan bahwa perhitungan nilai kepentingan budaya yang didasarkan pada nilai kuantitatif dan kualitatif tumbuhan, intensitas pemanfaatan tumbuhan dan eksklusifitas dari jenis tumbuhan dan factor-faktor tersebut betul-betul berpengaruh dalam mengevaluasi atau mengukur kepentingan suatu takson tumbuhan ICS (index of cultural significance) merupakan hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tumbuhan berguna yang berdasarkan pada keperluan masyarakat. Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan berguna oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data tumbuhan berguna pada masyarakat Suku Dampelas di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi tengah didapatkan hasil seperti yang tercantum pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis ICS pada tabel di atas, ditentukan jenis tumbuhan yang memiliki nilai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Dampelas. Hasil analisis tersebut menunjukkan tingkat pemanfaatan tumbuhan dari tingkat sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Jenis tumbuhan yang memiliki tingkat pemanfaatan sangat tinggi pada masyarakat Suku Dampelas adalah Pae (*Oryza sativa* L.) dan “aluku” (*Cocos nucifera* L.) masing-masing memiliki nilai ICS 104. Hal ini karena padi dan kelapa memiliki lebih dari satu kegunaan dan intensitas penggunaannya sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Suku Dampelas, seperti padi dimanfaatkan sebagai makanan pokok, upacara adat, pakan ternak dan kosmetik sedangkan kelapa dimanfaatkan sebagai makanan tambahan, kerajinan tangan, bahan minuman, bahan bangunan dan upacara adat. Adapun tumbuhan yang memiliki nilai ICS terendah adalah Gamir (*Uncaria gambir* Hunter Roxb.) dan Jarak (*Jatropha curcas* L.) masing-masing memiliki nilai ICS yang sama yaitu 6. Hal ini karena gambir dan jarak hanya memiliki satu kegunaan yaitu digunakan sebagai salah satu bahan pelengkap upacara adat dan intensitas penggunaannya rendah dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Suku Dampelas.

**simpulan**

Tercatat ada 82 jenis tumbuhan yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat

Suku Dampelas, Tumbuhan yang memiliki nilai ICS tertinggi adalah "Pae" (*Oryza sativa* L.) dan "Aluku" (*Cocos nucifera* L.) dengan masing-masing memiliki nilai ICS 104.

penelitian taksonomi tumbuhan di Sulawesi. Biodiversitas. Vol.6, no.1. 36-41.

Sugiyono, (2007). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.

Surachmad, W. (1989). Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik.

Suryadarma, I.G.P., (2008). Diktat Kuliah Etnobotani. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.

Thomas ,S and A.Scuiteman. (2002). Orchids of Sulawesi and maluku; A Preliminary Catalogue. Lyndleyana. The Scientific Journal of the American Orchids Society. Vol 17 (1): 1-72.2002.

Turner NJ. (1988). The Importance Of A Rose: Evaluating The Cultural Significance Of Plants In Thompson And Lillooet Salish. Journal Of American Anthropologist 90, 272-290.

Yuliarsih, Y., (2015). Studi Etnobotani Suku Tajio Di Desa Sienjo Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Biocelebes, Vol.7, No.2. Hal.49-56.

## DAFTAR PUSTAKA

Kandowanko N., Solang M. dan Ahmad J. (2011). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Laporan Penelitian Etnobotani Tanaman Obat. Jurusan Biologi FMIPA UNG. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/12191/1177> 1 Diakses pada tanggal 05 Mei 2016

Keßler, P.J.A., M. Bos, S.E.C. Sierra Daza, L.P.M. Willemse, R.Pitopang, and S.R. Gradstein. (2002). Checklist of Woody plants of Sulawesi, Indonesia. Blumea Supplement 14: 1-160.

Pitopang R, I Lapandjang and I. Burhanuddin. (2011). Profil Herbarium Celebense Dan Deskripsi 100 Jenis Pohon Khas Sulawesi. Editor : Z Basri . Edisi kedua; UNTAD Press. Palu.

Pitopang R dan P. Ramawangsa. (2016). Potensi Penelitian Etnobotani Di Sulawesi Tengah Indonesia (Potencial of Ethnobotanical Studies in Central Sulawesi Indonesia). Online Journal of Natural Sciences. Vol 5 (2) ; 111-131.

Poulsen A D. (2012). Etlingera of Sulawesi. Natural History Publications (Borneo) Kota Kinabalu in association with Royal Botanic Garden Edinburgh and natural History Museum, University of Oslo. Kota Kinabalu, Sabah. 278.

Ramadanil dan S. R. Gradstein. (2003). Herbarium Celebense (CEB) dan Peranannya dalam menunjang